

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Paradigma Sosial Dominan Lingkungan

Paradigma dapat diartikan sebagai pola atau model atau cara pandang terhadap suatu persoalan yang di dalamnya terdapat sejumlah asumsi tertentu, teori tertentu, metode tertentu dan pemecahan masalah tertentu. Paradigma adalah model utama, pola atau metode (untuk meraih beberapa jenis tujuan). Sering kali paradigma merupakan sifat yang paling khas atau dasar dari sebuah teori atau cabang ilmu.

Paradigma (Patton: 1975) mendefinisikan pengertian paradigma hampir sama dengan Kuhn, yaitu sebagai “*a world view, a general perspective, a way of breaking down of the complexity of the real world*” (suatu pandangan dunia, suatu cara pandang umum, atau suatu cara untuk menguraikan kompleksitas dunia nyata)¹.

Menurut Ritzer, paradigma merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa yang dijawab, bagaimana harus menjawabnya serta aturan-aturan yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang harus dikumpulkan dalam rangka

¹M. Shiddiq al-Jawi, “Paradigma Ekonomi Islam” [home page on-line], available from http://khilafah1924.org/index2.php?option=com_content&do_pdf, accessed 4 December 2011.

menjawab persoalan-persoalan tersebut. Dalam satu paradigma tertentu terdapat kesamaan pandangan tentang apa yang menjadi pokok persoalan dari suatu cabang ilmu serta kesamaan metode dan instrument yang digunakan sebagai peralatan analisa.

Paradigma merupakan consensus yang terluas dari suatu cabang ilmu pengetahuan yang membedakan antara komunitas ilmuwan atau sub komunitas yang satu dengan yang lainnya. Paradigm menggolong-golongkan, merumuskan dan menghubungkan eksenplar, teori-teori dan metode-metode serta seluruh pengamatan yang terdapat dalam metode itu².

Sedangkan lingkungan hidup adalah semua benda, daya dan kondisi yang terdapat dalam suatu tempat untuk makhluk hidup berada dan dapat mempengaruhi hidupnya, tempat itu sering disebut sebagai ekosistem. Dalam Undang-Undang tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dijelaskan bahwa: lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan pandangannya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain³.

Lingkungan hidup dibagi menjadi 4: (1) lingkungan alam hayati, (2) lingkungan alam non hayati, (3) lingkungan social, (4) lingkungan buatan. Lingkungan hidup adalah ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama

² George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Penyadur Alimandan (Jakarta:CV Rajawali, 2004), h.4-5

³ Iman Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, (Bandung : PT. Alumni, 2003), h. 30-31

benda hidup dan tidak hidup di dalamnya. Lingkungan merupakan semua spek kondisi, eksternal fisik dan biologi di mana organisme hidup⁴.

Sistem nilai yang dianut seseorang meliputi dominan social paradigm dan new inveronmental paradigm sebagai dua nilai yang saling bertolak belakang. Dominan social paradigm merupakan paradigm yang anti lingkungan, pro eksploitasi sumber daya alam, materialistis, percaya pada ilmu dan teknologi. Sebaliknya new environmental paradigm merupakan paradigm barulingkungan yang memihak kelestarian lingkungan hidup yang mencintai alam, percaya pada batas-batas pertumbuhan, yakin bahwa manusia merupakan bagian dari ekosistem, sadar bahwa manusia bagian dari ekosistem, sadar bahwa terdapat saling ketergantungan dan keterkaitan antara manusia dan alam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa paradigm lingkungan adalah pola piker atau cara pandang terhadap suatu persoalan lingkungan yang di dalamnya terdapat sejumlah asumsi tertentu, teori tertentu, metode tertentu dan pemecahan masalah tertentu⁵.

Pandangan baru tentang lingkungan atau *The New Environment Paradigm* (NEP) pada prinsipnya adalah sebagai berikut: (1) manusia adalah salah satu spesies diantara banyak interdependently terlibat dalam komunitas biotik yang membentuk kehidupan social manusia, (2) rumitnya hubungan

⁴Global Environments & Societies, [home page on-line] available from <http://enva320.wikispaces.com/file/view/Catton+and+Dunlap.pdf>, accessed 4 December 2013.

⁵W. Michael Hoffman, Robert Frederict and Edward S. Petri Jr, *The Corporation Ethics and Enviroment* (New York :Quarum Books, 1990), h. 277-281

sebab akibat dan umpan balik dalam jaringan alam yang menghasilkan banyak konsekuensi yang tidak disengaja dari tindakan manusia yang positif, (3) Dunia ini terbatas, jadi ada batas-batas fisik dan biologis yang ampuh sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi, kemajuan social dan fenomena sosial lainnya.

The New Environment Paradigm diusulkan oleh Dunlap dan Van Liere (1978) didasarkan pada asumsi bahwa “secara implicit dalam lingkungan hidup merupakan tantangan bagi pandangan dasar kita tentang hubungan antara alam dan manusia”. Dalam kerangka NEP, selanjutnya Dunlap dan Van Liere ada tiga item dalam menilai domain konseptual dari paradigma, yaitu: keyakinan terhadap kemampuan manusia untuk bermasalah dengan alam, batas-batas pertumbuhan, dan peran yang tepat dari manusia dalam alamnya⁶.

New Environment Paradigm melihat seseorang yang memiliki kepedulian lingkungan akan mempunyai: 1) keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungan fisik, 2) meyakini batas-batas pertumbuhan, 3) melindungi lingkungan fisik, 4) keserasian antara individu dengan sosial, 5) peduli terhadap kepentingan umum, dan 6) peduli terhadap generasi mendatang. *The New Environment Paradigm* (NEP) merupakan pemahaman

⁶E. Jane Luzar, et.al, *Evaluating Nature-based Tourism Using The New Environment Paradigm*, J.Agr and Applied Econ (27)2, [home page on-line] available from <http://ageconsearch.umn.edu/bitstream/15279/1/270020544.pdf>, accessed 4 December 2011.

baru yang diterapkan dalam mengelola atau memanfaatkan sumber daya alam atau lingkungan dengan menggunakan atau berpatokan kepada pemahaman bahwa dalam alam ini, manusia bukan satu-satunya makhluk hidup dan tidak menjadi superior terhadap lingkungannya terutama makhluk spesies lainnya.

Prinsip-prinsip paradigm lingkungan menekankan perlindungan alam daripada pertimbangan ekonomi. Kemerosotan lingkungan hidup yang berlangsung terus-menerus pada akhirnya membuat kerugian yang hebat. Kerugian tersebut terpaksa membuat manusia berfikir untuk menjaga kelangsungan lingkungan. Kemerosotan lingkungan berhubungan dengan permasalahan lingkungan yang saat ini memprihatinkan.

Permasalahan lingkungan merupakan suatu fenomena klasik yang seringkali ditemui pada sebuah masyarakat modern yang telah mengenal teknologi guna mencapai efisiensi serta efektivitas untuk mencapai keuntungan, karena berbagai masalah lingkungan muncul akibat kegiatan manusia yang mengeksploitasi lingkungan demi keuntungan sebanyak-banyaknya. Munculnya berbagai permasalahan lingkungan ini dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh pandangan manusia.

Paradigma sosial adalah model implisit mengenai bagaimana dunia berlangsung (*how the world works*) yang secara luas dibagi bersama dalam suatu masyarakat (Harper: 2001). Salah satu paradigma yang mempengaruhi pandangan umat manusia dan hubungannya dengan lingkungan dalam era modernisasi adalah paradigma sosial dominan (*Dominant Social Paradigm*) atau DSP (Surjadi: 2008).

Pandangan ekologis individu (seperti yang di representasikan dalam *new ecological paradigm*) dan menjadi aktif ketika seseorang memandang konsekuensi terhadap objek yang bernilai dan memandang kemampuan untuk mengontrol dampak. Sekali diaktifkan, nilai-nilai tersebut mengacu pada rasa tanggung jawab untuk bertindak, dimana secara utama mengacu pada pandangan. Esensi dari model *value-belief-norm* model adalah interaksi antara manusia dan lingkungan. Variasi dari sikap terhadap lingkungan mengacu pada perbedaan pola pandangan ketika hal tersebut dilakukan berdasarkan situasi kontekstual (Oskamp & Schultz: 2005).

Para peneliti menunjukkan bahwa antara *self-transcendent* dengan *self-enhancement* memiliki tipe yang berbeda mengenai keyakinan dan pandangan akan lingkungan, karena pandangan lingkungan seringkali melibatkan kepentingan pribadi dan kepentingan bersama dalam jangka panjang (Nordlund & Garvill: 2003). Banyak studi yang menemukan bahwa masyarakat yang didominasi dengan orientasi *self-transcendent* (nilai altruitik atau biosferik) mempunyai keyakinan yang lebih kuat dalam pandangan pro-

environmental dibandingkan dengan masyarakat yang menganut orientasi *self-enhancement* (nilai egoistik). Nilai mempengaruhi pandangan lingkungan secara tidak langsung, melalui *behaviour-specific beliefs*, sikap, dan norma.

Nilai mungkin juga mempengaruhi lebih luas, dimana masyarakat mengasosiasikan kepedulian akan masalah lingkungan dengan pandangan mereka (*awareness of consequences*). Kepedulian akan konsekuensi lingkungan akan meningkat bila ada nilai penting lingkungan terancam, lalu masyarakat akan menyesuaikan pandangan mereka untuk mengurangi ancaman tersebut.

Pandangan *Pro-Enviromental* adalah pandangan individu yang tercerminkan melalui skor pengujian skala NEP yang tinggi, Secara sederhana, pandangan ini memiliki dampak positif terhadap lingkungan, walaupun pandangan ini dapat dipengaruhi berbagai macam faktor (eksternal). Pandangan *Anti-Enviromental* adalah pandangan individu yang tercerminkan melalui skor pengujian skala NEP yang rendah. Secara sederhana pandangan ini memiliki dampak negatif terhadap lingkungan. Skala NEP sudah dicobakan di berbagai penelitian pengukuran sikap dan pandangan pro-lingkungan dan anti-lingkungan di berbagai negara. Skala NEP terbukti konsisten sebagai alat ukur. NEP yang sudah direvisi mencakup

pandangan kunci yang lebih lengkap dan menggunakan istilah yang lebih baru. NEP hasil revisi ini memaksimalkan *content validity*⁷.

Pandangan terbentuk di dalam diri seseorang yang terdiri dari dua factor utama, yaitu stimulus yang merupakan factor dari luar diri seseorang tersebut (*factor eksternal*), dan respons merupakan factor dari dalam diri orang bersangkutan (*factor internal*). Faktor eksternal atau stimulus ini meliputi factor lingkungan, baik fisik maupun non-fisik dalam bentuk sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Berdasarkan penelitian-penelitian yang ada, factor eksternal yang paling berperan dalam membentuk pandangan manusia adalah factor social dan budaya tempat mereka berada. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya pandangan adalah perhatian, motivasi, persepsi, inteligensi, fantasi, dan sebagainya. (Gversham, Watson, dan Skinner dalam *Functional Behavioural Assessment: Principles, Procedures, and Future Directions*).

⁷ Riley E. Dunlap, Kent D. Van Liere, Angela G. Mertig, Robert Emmet Jones, Measuring Endorsement of the New Ecological Paradigm : A Revised NEP Scale – Statistical Data Included Journal of Social Issues, 2000
([http://www/socialresearchmethods.net/tutorial/pelstring/validity.htm](http://www.socialresearchmethods.net/tutorial/pelstring/validity.htm)"theNEPandmeasurevalidity")

Sementara mengacu pada *New Ecological Paradigm Scale* dapat dirumuskan bahwa pandangan individu terhadap lingkungan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu

1. *Pro-Environmental Behaviour* adalah pandangan individu yang tercerminkan melalui skor pengujian skala NEP yang tinggi. Secara sederhana, pandangan ini memiliki dampak positif terhadap lingkungan. Walaupun pandangan ini dapat dipengaruhi berbagai macam faktor (eksternal).
2. *Anti-Environmental Behaviour* adalah pandangan individu yang tercerminkan melalui skor pengujian skala NEP yang rendah. Secara sederhana pandangan ini memiliki dampak negative terhadap lingkungan.

Berdasarkan kedua pandangan diatas terdapat *Anti-Environmental Behaviour* yang dikenal juga dengan *Dominant Social Paradigm* (DSP). Orang yang menganut *Dominant Social Paradigm* (DSP) memiliki ciri yang sama dengan manusia yang memiliki sifat *Mentality Frontier*, bahwa alam dan manusia tidak pernah akrab. Alam menjadi objek bagi manusia. Pandangan terhadap alam dicerminkan dengan prinsip : (1) alam penyedia sumberdaya yang tidak terbbatas, (2) dalam hidupnya manusia terlepas dari alam, (3)

alam sebagai objek untuk dikuasai⁸. Kebalikan dari *Mentality Frontier* adalah *sustainable ethnics* yang bisa digambarkan tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan *Frontier Ethic* dan *Sustainable Ethic*

<i>Frontier Ethic</i>	<i>Sustainable Ethic</i>
Bumi adalah sumber daya bank tidak terbatas untuk digunakan manusia eksklusif.	Bumi memiliki pasokan terbatas sumber daya yang digunakan oleh semua spesies.
Ketika pasokan habis pindah ke tempat lain	Daur ulang dan penggunaan sumber daya terbarukan akan mencegah penipisan.
Hidup akan dibuat lebih baik hanya jika kita terus menambah kekayaan materi.	Nilai kehidupan tidak hanya jumlah total rekening di bank.
Biaya setiap proyek ditentukan biaya bahan, energi, dan tenaga kerja. Ekonomi adalah yang terpenting.	Biaya lebih daripada jumlah energi, tenaga kerja, dan bahan. Biaya eksternal seperti kerusakan kesehatan dan lingkungan harus dihitung.
Kunci kesuksesan melalui dominasi dan kontrol untuk menguasai alam.	Kita harus mengalami dan bekerja sama dengan alam.
Hukum dan teknologi baru akan memecahkan masalah lingkungan kita.	Upaya individu untuk memecahkan masalah-masalah mendesak harus dikombinasikan dengan hukum yang kuat dan teknologi baru.
Manusia terlepas dari alam, manusia berada di atas alam, bagaimanapun juga terpisah dan lebih unggul dari alam.	Kita adalah bagian dari alam, diperintahkan oleh aturan dan menghormati komponennya. Kami tidak lebih unggul dari alam

⁸ Daniel D Chiras, *Environmental Science, Action for a Sustainable Future*, California, USA : The Benjamin /Cummings Publishing Company Inc, 1991, h.454-465

Limbah diharapkan dalam semua usaha manusia.	Limbah dalam toleransi, setiap objek terbuang seharusnya berfungsi.
--	---

Hal senada juga diungkapkan oleh Miller (1995) yang mengatakan *Dominant Social Paradigm* (DSP) sebagai sikap hidup dunia modern, yang bisa digambarkan dalam tabel sebagai berikut⁹ :

Tabel 2. Perbandingan sikap hidup dunia modern dan pendapat ahli lingkungan

Sikap hidup dunia modern	Pendapat ahli lingkungan
1. Manusia sumber dari semua nilai	1. Manusia bukan sumber dari semua nilai
2. Alam ada untuk dimanfaatkan	2. Alam untuk semua makhluk hidup
3. Tujuan utama keberadaan manusia untuk menghasilkan dan mengkonsumsi materi	3. Tujuan utama manusia untuk berbagi dan peduli dengan sesamanya dan menyadari semua hak makhluk hidup
4. Sumber materi dan energi tidak terbatas sebab manusia membuat hal itu selalu tersedia	4. Sumber materi dan energi terbatas sehingga tidak dieksploitasi secara berlebihan
5. Produksi dan konsumsi barang harus meningkat tanpa akhir sebab kita memihak untuk terus menambah materi sebagai standar	5. Produksi dan konsumsi barang harus dibatasi supaya tidak

⁹ Miller, Jr, Living in the Environment. An Introduction to Environmental Science (California : Wadsworth Publishing Company, 1985), h. 453

hidup	membahayakan kelestarian alam
6. Manusia tidak perlu menyesuaikan dengan alam, sebab pada prinsipnya dengan iptek manusia dapat membuat alam kembali sesuai kebutuhan	6. Sebagai bagian dari alam manusia seharusnya bekerja sama dengan alam
7. Fungsi utama dari suatu negara adalah membantu individu dan perusahaan mengeksploitasi lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kekuasaan	7. Fungsi utama dari negara adalah memberi arahan perencanaan jangka panjang

Jadi berdasarkan beberapa penjelasan diatas *Dominant Social Paradigm* (DSP), merupakan pemahaman lama yang tidak boleh diterapkan dalam mengelola atau memanfaatkan sumber daya alam atau lingkungan dengan menggunakan atau berpatokan kepada pemahaman bahwa alam ini, manusia adalah satu-satunya makhluk hidup dan dapat menjadi superior terhadap lingkungannya terutama makhluk spesies lain.

2. Gender

Kata “jender” berasal dari bahasa Inggris, gender, berarti “jenis kelamin”. Gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”. Untuk memahami konsep gender harus dibedakan terlebih dahulu kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Jenis kelamin (sex) memiliki pengertian pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin tertentu¹⁰. Pembagian tersebut berdasarkan pada perbedaan fisiologis yang berhubungan dengan fungsi reproduksi dan pembagian jenis kelamin ini berlaku untuk makhluk yang bereproduksi (Lott & Maluso, 1993). Lott dan Maluso (1993) menyatakan bahwa gender adalah untuk manusia dan mengandung arti semua atribut kompleks terhadap laki-laki dan perempuan yang berasal dari budaya¹¹.

Gender dikonstruksikan dan dipelajari dari kondisi, pengalaman dan kemungkinan-kemungkinan tertentu yang berbeda pada setiap budaya, yang dipasangkan dengan kewanitaan dan kelaki-lakian, dan ini merupakan kategori sosial utama yang digunakan oleh kebanyakan masyarakat sebagai dasar untuk sosialisasi dan untuk penentuan status sosial. Menurut Edgar dan Peter (1993) gender tidak lain adalah konsepsi bersama (masyarakat) tentang kapasitas maskulin dan feminim yang membangun gambaran ideal figur laki-laki dan perempuan yang merupakan harapan sekaligus pula

¹⁰ Oakley, *Sex, Gender, and Society* (London: Temple Smith.1972), h.12.

¹¹ Lott, B., and Maluso, D. *The Social Learning of Gender*. In A. E. Beal and R. J. Stenberg (Eds.) *The Psychology of Gender*. New York : The Guildford Press, 1993, hh 99-123.

tuntutan yang dikenakan pada tiap-tiap individu untuk menjalankan peran jenisnya tersebut dalam masyarakat¹².

Gender sebagai konstruksi sosial dapat dibuktikan dengan karakteristik atribut-atribut tersebut yang bisa dipertukan antara laki-laki dan perempuan dan atribut-atribut tersebut bisa berubah dari waktu ke waktu, berbeda dari satu tempat dengan tempat lainnya, dan berbeda pada satu kelas dengan kelas lainnya. Menurut Viswewaran (2003) perbedaan-perbedaan gender tersebut terbentuk karena banyak hal, Di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksikan secara sosial atau kultural, melalui ajaran agama maupun negara¹³.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara etimologis makna gender identik dengan makna sex yang berarti jenis kelamin. Sedang secara terminologis gender dan sex memiliki makna yang sangat berbeda, meskipun masih memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Gender adalah atribut-atribut yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang sifatnya dapat dipertukarkan dan dikonstruksikan oleh budaya. Dengan demikian, gender akan tergantung pada nilai dan norma yang dianut masyarakat dalam menentukan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperilaku. Atribut-atribut tersebut sebenarnya tidak selalu

¹² Andrew Edgar and Peter Sedgwick, *Key Concepts in Culture Theory*, (London, New York:Routledge, 1999), h.158.

¹³ Viswewaran, Kamala, *The Common Destiny of Un/common Cultures*, (Vincenzo Romania, University Press, Durham 2001), h47-50.

ada hubungannya dengan faktor bawaan (jenis kelamin), hanya saja pembentukan perbedaan atribut antara laki-laki dan perempuan tersebut sudah terbentuk sangat lama sehingga sering dianggap sebagai kodrat yang berhubungan dengan jenis kelamin. Dan gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut nonbiologis.

Perbedaan gender yang dikonstruksikan secara sosial atau kultural tersebut mengakibatkan terciptanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Perbedaan gender seringkali menimbulkan ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan, terutama bagi kaum perempuan, padahal sebenarnya perbedaan gender tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut (Jane, 2001)¹⁴. Subordinasi terhadap perempuan yang disebabkan oleh gender menurut pendekatan Gender and Development (GAD) dapat membatasi akses dan kontrol mereka terhadap berbagai sumber daya (resources) dan keuntungan (benefits). Sumber daya (resources) disini bisa berupa kesempatan mendapatkan pendidikan, sumber daya ekonomis atau produktif, sumber daya politik dan waktu. Keuntungan (benefits) disini bisa berupa ketersediaan

¹⁴ Jane L. Parpart, Patricia Connelly, Eudine Barriteau, *Theoretical Perspectives on Gender and Development* (Canada : National Library of Canada, 2000), h.37-50.

kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan ; uang dan penghasilan; kepemilikan/kekayaan; pendidikan dan pelatihan; dan kekuasaan politik, prestise, status dan kesempatan untuk mengejar kepentingan baru¹⁵. Pengertian gender itu berbeda dengan pengertian jenis kelamin (sex). Tabel berikut ini menyajikan perbedaan konsep gender dan jenis kelamin dan perbedaan konsep kodrati dan bukan kodrati.

Tabel 3. Perbedaan konsep jenis kelamin (sex)/ kodrati dan gender/ bukan kodrat

Jenis kelamin	Gender
Peran reproduksi kesehatan berlaku sepanjang masa	Peran sosial bergantung pada waktu dan keadaan
Peran reproduksi kesehatan ditentukan oleh Tuhan atau kodrat	Peran sosial bukan kodrat Tuhan tapi buatan manusia
Menyangkut perbedaan organ biologis khususnya alat reproduksi	Menyangkut perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab sebagai kesepakatan bentukan dari masyarakat
Peranan reproduksi yang tidak dapat berubah dan tidak dapat ditukar serta bentuk dari anatomi jenis kelamin	Peran sosial yang dapat berubah dan dapat bertukar

¹⁵ Ibid.,h.52.

Pendapat tentang gender pun didukung oleh beberapa teori saat ini diantaranya adalah :

1. Teori Kebudayaan

Teori kebudayaan yang mengatakan bahwa Teori ini memandang gender sebagai akibat dari konstruksi budaya (Suryadi dan Idris, 2004). Menurut teori ini terjadi keunggulan laki-laki terhadap perempuan karena konstruksi budaya, materi, atau harta kekayaan. Gender itu merupakan hasil proses budaya masyarakat yang membedakan peran sosial laki-laki dan perempuan. Pemilahan peran sosial berdasarkan jenis kelamin dapat dipertukarkan, dibentuk dan dilatihkan¹⁶.

2. Teori Fungsional Struktural

Berdasarkan teori ini munculnya tuntutan untuk kesetaraan gender dalam peran sosial di masyarakat sebagai akibat adanya perubahan struktur nilai sosial ekonomi masyarakat. Dalam era globalisasi yang penuh dengan berbagai persaingan peran seseorang tidak lagi mengacu kepada norma-norma kehidupan sosial yang lebih banyak mempertimbangkan faktor jenis kelamin, akan tetapi ditentukan oleh daya saing dan keterampilan (Paula, 1993)¹⁷.

¹⁶England, Paula, *Theory on Gender:Feminisme on Theory*, (New York, Hawthorne : A division of Walter de Gruyter, inc, 1993), h.43-61

¹⁷ Ibid.,h.69.

3. Teori Nurture

Menurut Teori Nurture adanya perbedaan perempuan dan laki-laki hakikatnya adalah konstruksi sosial budaya, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki lebih identik dengan kelas borjuis, sedangkan perempuan sebagai proletar. Adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga harus diterima.² Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak dapat karena memang berbeda secara kodrat alamiah.

Dalam proses perkembangannya banyak kaum perempuan sadar terhadap beberapa kelemahan Teori Nurture di atas, lalu beralih ke Teori Nature. Pendekatan Nurture dirasa tidak menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam berkeluarga dan bermasyarakat. Perbedaan biologis diyakini memiliki pengaruh pada peran yang bersifat naluri (instinct). Perjuangan kelas tidak pernah mencapai hasil yang memuaskan, karena manusia memerlukan kemitraan dan kerjasama secara struktural dan fungsional. Manusia, baik perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing.

4. Teori Equilibrium (keseimbangan)

Disamping kedua aliran tersebut, terdapat kompromisitas yang dikenal dengan keseimbangan (equilibrium) yang menekankan konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, maka dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan agar diperhitungkan kepentingan dan peran perempuan dan laki-laki secara seimbang. Hubungan di antara kedua elemen tersebut bukan saling bertentangan tetapi hubungan komplementer guna saling melengkapi satu sama lain. R.H Tawney menyebutkan bahwa keragaman peran apakah karena faktor biologis, etnis, aspirasi, minat, pilihan atau budaya pada hakikatnya adalah realita kehidupan manusia.

5. Teori Sosial-Konflik

Teori Sosial-Konflik mengatakan bahwa, suasana konflik akan selalu mewarnai masyarakat, terutama dalam hal distribusi sumber daya yang terbatas. Sifat pemertingan diri, menurutnya, akan menyebabkan diferensiasi kekuasaan yang ada menimbulkan sekelompok orang menindas kelompok lainnya. Perbedaan kepentingan dan pertentangan antar individu pada akhirnya dapat menimbulkan konflik dalam suatu organisasi atau masyarakat.

Masalah gender dalam teori sosial-konflik terkadang diidentikkan dengan teori Marx, karena begitu kuatnya pengaruh Marx di dalamnya. Marx yang kemudian dilengkapi oleh F.Engels, mengemukakan suatu gagasan menarik bahwa perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga. Hubungan laki-laki perempuan (suami-istri) tidak ubahnya dengan hubungan proletar dan borjuis, hamba dan tuan, atau pemeras dan yang diperas. Dengan kata lain, ketimpangan peran gender dalam masyarakat bukan karena kodrat dari Tuhan, tetapi karena konstruksi masyarakat¹⁸.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keadilan gender terjadi pada penempatan posisi dan peran sosial laki-laki dan perempuan yang berbeda dalam masyarakat, pemberian kesempatan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yang sering menimbulkan subordinasi, dominasi, marginalisasi dan diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu. Gender sebagai bentuk kesederajatan peran manusia dalam suatu budaya masyarakat, dimana laki-laki dan perempuan memiliki akses dan kesempatan yang sama di dalamnya, tidak dibenarkan kelompok jenis kelamin tertentu mendominasi hak atas kelompok jenis kelamin lainnya dengan cara apapun,

¹⁸ Nasaruddin, Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta : Paramadina, 2008), h.50-70.

termasuk penghargaan terhadap berbagai bentuk peran yang dijalani masing-masing.

3. Status Ekonomi Sosial

Status sosial ekonomi kedudukan sosial dalam suatu kelompok masyarakat. Status sosial ekonomi juga berarti posisi anggota kelompok di dalam hierarki kelompok berdasarkan prestasi, penghormatan, atau keistimewaan yang membedakan dirinya dengan anggota lain di dalam kelompok. Status terbentuk karena adanya perbedaan peran di dalam kelompok. Ada peran yang pemegangnya lebih dihormati dibandingkan yang lain, yang berarti pemegang peran itu memiliki status yang lebih tinggi daripada yang lain. Pemegang status yang lebih tinggi biasanya juga diberi hak-hak istimewa meski tanggung jawabnya pun biasanya lebih berat. Akan tetapi, hak istimewa yang diterima anggota berstatus tinggi membuat anggota kelompok yang statusnya lebih rendah termotivasi untuk meraih status yang lebih tinggi. Itulah sebabnya mengapa status di dalam kelompok dikatakan memiliki pengaruh sosial yang kuat pada anggota kelompok.

Menurut Daly mengatakan status sosial ekonomi merupakan ukuran ekonomi dan sosiologis total gabungan dari pengalaman kerja seseorang dan posisi individu atau keluarga dan posisi relatif sosial terhadap orang lain, berdasarkan pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. Dalam menganalisis status sosial ekonomi keluarga, pendapatan rumah tangga, penerima

pendidikan, pekerjaan diperiksa, serta penghasilan gabungan dibandingkan dengan individual, bila atribut mereka sendiri dinilai¹⁹.

Dalam kehidupan masyarakat manusia berada dalam struktur sosial dan proses-proses sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jaringan antara unsur-unsur sosial yaitu kaidah sosial, lembaga sosial, kelompok sosial, serta lapisan sosial. Sedangkan proses sosial adalah : 1) pengaruh interaksi antara berbagai segi kehidupan bersama dan segi kehidupan beragama, antara segi kehidupan hukum dan segi kehidupan ekonomi, 2) masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan, 3) teknologi komunikasi adalah teknologi informasi yang digunakan dimedia massa serta teknologi telekomunikasi yang umumnya digunakan dalam bidang komunikasi lainnya²⁰.

Status sosial mempunyai indikator (pendidikan, pendapatan, dan status pekerjaan). Pendapat ini di dukung Kneesbeck mengatakan bahwa selain indikator utama status sosial juga mempunyai indikator alternatif yaitu asset dan kepemilikan rumah yang digunakan. Unsur pendidikan tinggi cenderung mengarah pada peluang ekonomi yang lebih baik. Pendapatan mengacu pada upah gaji, keuntungan, sewa, dan setiap aliran pendapatan yang diterima. Pendapatan dapat juga dalam bentuk kompensasi pekerja,

¹⁹Mary C. Daly. Optimal Indicators of Socioeconomic Status for Healthy Research (<http://www.anneahira.com/status/sosialekonomi.html>, 2010) diakses tanggal 13 Juni 2013.

²⁰Von dem Kneesebeck O., Luschen G., dan Cookerham WC. Socioeconomic Status and Health Among The Aged in United States and Germany : a Comparative Cross-Sectional

jaminan sosial, pensiun, *dividen*, *royalty*, tunjangan pemerintah, masyarakat atau bantuan keuangan keluarga.

Status sosial merupakan kedudukan seseorang dalam lapisan masyarakat tertentu yang dapat dibagi dalam beberapa bagian : a) kepemilikan atas dasar fungsi kekayaan yang bernilai ekonomis, b) status atas dasar fungsi dalam pekerjaan, c) kesalehan seseorang dalam beragama, d) status atas dasar keturunan, e) latar belakang rasial, f) status atas dasar jenis kelamin dan umur seseorang. Dalam masyarakat modern tingkat kekayaan, kekuasaan dan gengsi adalah tidak selalu konsisten menyangkut status sosial ekonomi. Terdiri dari 4 level kelas atas, menengah, kelas pekerja, dan kelas bawah dengan indikator pendapatan, pekerjaan, pendidikan, pemilikan rumah, asuransi kesehatan, sekolah , dan kekuatan politik²¹.

Orang-orang dengan status sosial ekonomi rendah cenderung memiliki kesehatan buruk, harapan hidup yang lebih rendah, aktifitasnya lebih terbatas karena penyakit kronis, kesejahteraan yang lebih rendah, dan akses yang lebih terbatas pada perawatan kesehatan dibandingkan dengan orang-orang dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Orang-orang dengan status sosial ekonomi rendah cenderung memiliki emosi dan pikiran lebih negatif dan hidup pada lingkungan yang lebih penuh tekanan. Orang dengan status

²¹Astrid S. Susanto. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Jakarta : Binacipta, 2004) p.68.

sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran kontrol yang lebih besar atas apa yang terjadi pada mereka seiring dengan bertambahnya usia, mereka cenderung memilih gaya hidup yang lebih sehat dan mencari perawatan medis dan dukungan sosial ketika mereka memerlukannya.

Pada dasarnya status sosial ekonomi merupakan klasifikasi sosiologis yang menunjukkan kaitan yang erat antara kekayaan relatif seseorang dan status orang tersebut. Di dalam status sosial ekonomi juga menunjukkan nilai agregat dari pendidikan seseorang, pekerjaan seseorang, dan lingkungan hidupnya yang secara bersama-sama memainkan peranan penting dalam kehidupan seseorang.

B. Kerangka Teoritik

Berdasarkan dari kajian teoritis diatas dapat diperoleh kerangka teoritik penelitian sebagai berikut :

1. Paradigma sosial dominan sosial guru biologi SMA Negeri se DKI Jakarta antara guru wanita dan guru pria.

Guru wanita Biologi memiliki paradigma sosial dominan lebih rendah sedangkan dengan guru Biologi pria. Wanita mempunyai daya kecenderungan lebih memikirkan keadaan sekitarnya lebih baik daripada pria. Sedangkan pria tidak terlalu memikirkan keadaan sekitarnya. Oleh karena itu guru biologi wanita lebih memiliki paradigma dominan lingkungan yang tinggi.

2. Pengaruh interaksi antara jenis kelamin dan status ekonomi sosial terhadap paradigma dominan sosial guru Biologi SMA Negeri se DKI Jakarta.

Diduga ada pengaruh antara jenis kelamin terhadap paradigma sosial dominan. Jenis kelamin dan SES mempengaruhi pola pikir seseorang dalam pengambilan keputusan. Diduga terdapat pengaruh SES terhadap paradigma dominan sosial. Oleh karena itu, diduga terdapat pengaruh interaksi antara jenis kelamin dan SES terhadap paradigma dominan sosial guru Biologi SMA Negeri se DKI Jakarta.

3. Perbedaan paradigma dominan sosial guru Biologi SMA Negeri se DKI Jakarta antara guru wanita yang mempunyai SES tinggi dan guru pria yang mempunyai SES tinggi.

Wanita dilihat dari segi gender mempunyai daya tarik terhadap keadaan sekelilingnya, apalagi wanita tersebut SES yang tinggi karena mempunyai pendidikan, jabatan, dan pendapatan yang tinggi sehingga mempengaruhi pola pikir. Guru pria yang mempunyai SES tinggi mempunyai paradigma dominan sosial lebih rendah. Pria dilihat dari segi gender lebih mementingkan kegiatan motorik daripada mementingkan lingkungan sekitarnya walaupun mempunyai pendidikan, jabatan, dan pendapatan yang tinggi sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap pola pikir yang berhubungan dengan paradigma dominan

sosial. Oleh karena itu diduga Guru wanita yang mempunyai SES tinggi umumnya mempunyai paradigma dominan sosial lingkungan lebih tinggi.

4. Perbedaan paradigma dominan sosial guru Biologi SMA Negeri se DKI Jakarta antara guru wanita yang mempunyai SES rendah dan guru pria yang mempunyai SES rendah.

Wanita dilihat dari segi gender mempunyai daya tarik terhadap keadaan sekelilingnya, walaupun mempunyai SES rendah tetapi sebagai seorang wanita tidak akan nyaman bila melihat keadaan lingkungannya tidak baik. Berbeda dengan pria, pada dasarnya pria acuh terhadap keadaan. Hal ini malah didukung pria mempunyai SES rendah, maka akan sangat tidak peduli dengan keadaan lingkungannya sehingga akan lebih berorientasi bagaimana mendapatkan SES yang tinggi. Oleh karena itu guru Biologi wanita mempunyai SES rendah mempunyai paradigma dominan sosial lingkungan yang tinggi.

C. Hipotesis Penelitian

Dari hasil teori diatas dapat dijabarkan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. Dominan social paradigm pada guru Biologi SMA dengan SES tinggi lebih tinggi dari pada guru Biologi SMA dengan SES rendah
2. Dominan social paradigm pada guru Biologi SMA Pria lebih tinggi dari pada guru Biologi Wanita SMA
3. Paradigma sosial dominan guru Biologi SMA antara guru pria dengan Status Sosial Ekonomi (SES) tinggi lebih tinggi daripada guru pria dengan Status Sosial Ekonomi (SES) rendah
4. Paradigma sosial dominan guru Biologi SMA antara guru wanita dengan SES tinggi lebih rendah guru wanita yang mempunyai SES rendah
5. Terdapat interaksi antara status ekonomi sosial dan *gender* terhadap paradima sosial dominan guru Biologi SMA